

SKRIPSI

“Perjumpaan antara Konsep Kesederhanaan Hidup menurut Fransiskus dari Asisi dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam Filosofi Jawa: Upaya Pembangunan Spiritualitas Kristen yang Kontekstual”



Disusun oleh:

Navasha Vrenaletta Chrisdiantary

NIM:

01180159

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER

2022

HALAMAN JUDUL

**“PERJUMPAAN ANTARA KONSEP KESEDERHANAAN HIDUP MENURUT
FRANSISKUS DARI ASSISI DAN KONSEP *MANUNGGALING KAWULA GUSTI* DALAM
FILOSOFI JAWA: UPAYA PEMBANGUNAN SPIRITUALITAS KRISTEN YANG
KONTEKSTUAL”**

OLEH:

NAVASHA VRENALETTA CHRISDIANTARY

01180159

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER, 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Navasha Vrenaletta Chrisdiantary
NIM : 01180159
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perjumpaan antara Konsep Kesederhanaan Hidup menurut Fransiskus dari Asisi dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam Filosofi Jawa: Upaya Pembangunan Spiritualitas Kristen yang Kontekstual”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal: 26 Januari 2023

Yang bertanda tangan,



(Navasha Vrenaletta Chrisdiantary)

NIM. 01180159

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“PERJUMPAAN ANTARA KONSEP KESEDERHANAAN HIDUP MENURUT
FRANSISKUS DARI ASSISI DAN KONSEP *MANUNGGALING KAWULA GUSTI* DALAM
FILOSOFI JAWA: UPAYA PEMBANGUNAN SPIRITUALITAS KRISTEN YANG
KONTEKSTUAL”

telah diajukan dan dipertahankan oleh

NAVASHA VRENALETTA CHRISDIANTARY

01180159

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

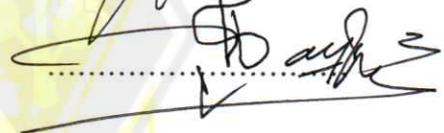
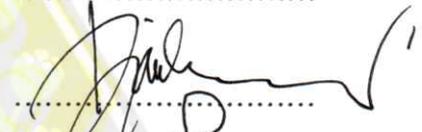
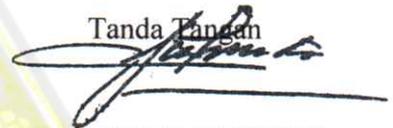
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat pada tanggal 12 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 12 Desember 2022

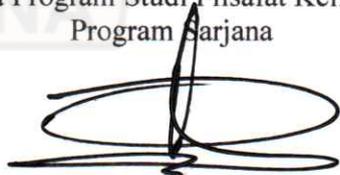
Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Navasha Vrenaletta Chrisdiantary

NIM : 01180159

Judul Skripsi : "Perjumpaan antara Konsep Kesederhanaan Hidup Menurut Fransiskus dari Assisi dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Filosofi Jawa: Upaya Pembangunan Spiritualitas Kristen yang Kontekstual"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Januari 2023

Penyusun,



Navasha Vrenaletta Chrisdiantary

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selesainya penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan proses belajar tingkat S1 di Universitas Kristen Duta Wacana. Atas pendampingan Tuhan dalam proses penyelesaian penelitian, penulis dapat merasakan banyak perasaan diri yang muncul juga pembelajaran dari setiap naik turunnya proses. Pendampingan Tuhan juga dirasakan penulis untuk mampu belajar lebih peka terhadap liyan dan lingkungan selama proses naik turun dinamika penyelesaian penelitian. Selain belajar untuk lebih peka terhadap berbagai perasaan yang muncul dan sudut pandang yang lain, penulis juga merasakan pendampingan Tuhan sehingga ada kerelaan hati dan kemauan diri untuk belajar mempraktikkan apa yang ditulis yakni mendekatkan diri serta menguatkan iman kepada Tuhan melalui latihan olah batin dan menghidupi spiritualitas *Sumadiya lan Samadya* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung dalam proses penyelesaian penelitian. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung baik dalam dukungan materil ataupun moril kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian.

1. Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
3. Pdt. Dr. Jozef M N Hehanussa, M.Th selaku Kaprodi Sarjana Teologi
4. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th sebagai Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar dan setia memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dari awal penulisan proposal hingga penelitian selesai.
5. Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D sebagai Dosen Penguji I dalam sidang hasil penelitian yang telah dengan sangat baik dalam merespon dan mendengarkan argumen penulis juga memberikan arahan untuk hasil penelitian yang lebih sempurna.
6. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D sebagai Dosen Penguji II dalam sidang hasil penelitian sekaligus dosen pembimbing proposal yang telah dengan sangat detail dan teliti dalam mengoreksi juga memberikan arahan untuk hasil penelitian yang lebih sempurna.
7. Seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membagikan ilmunya dan memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.

8. Ib. Tri Henny Setyowati, A.Md selaku Pegawai Pendukung Akademik Fakultas Teologi yang telah sangat baik dan sabar dalam membantu, memberikan informasi juga merespon segala macam kebingungan mahasiswa dalam sistem penulisan penelitian.
9. Diri sendiri, sebagai kontributor utama dan pertama dalam penyelesaian penelitian ini, yang telah punya kemauan dan kerelaan hati untuk terus belajar, menggali teori juga mencari akar permasalahan dari setiap naik turun dinamika proses penyelesaian penelitian.
10. Orang tua tercinta, yang sangat mendukung baik materil maupun moril yang tak ada habis-habisnya, yang telah sangat mengerti kondisi penulis dalam berbagai naik turunnya proses penyelesaian penelitian dan sangat sabar menghadapi penulis dalam berbagai keluh kesah.
11. Kakak-kakak tercinta, Pdt. Natasha Vanani Chrisdiana, S.Si.Teol dan Pdt. Arditya Jati Asmara, S.Si.Teol sebagai dosen pembimbing bayangan yang telah banyak sekali memberikan arahan, memotivasi dan mendengarkan berbagai keluh kesah dari penulis.
12. Mardyaning Christ Cahyarani, satu-satunya sahabat terkasih yang setia menemani dan berproses bersama sejak masa kami sekolah di SMA dan rekan yang sangat mendukung dalam setiap proses penyelesaian penelitian.
13. Oncoms Indonesia, rekan-rekan terdekat selama proses perkuliahan penulis, kawan berbagi suka dan duka, kawan *sambat* yang telah menemani dan berproses bersama dalam naik turun dinamika proses perkuliahan dan proses penyelesaian penelitian.

Bagi para pembaca, semoga hasil penelitian ini dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh para pembaca juga memberikan perspektif baru yang dapat membantu pembaca dalam memperkaya pemahaman akan spiritualitas yang kontekstual dan praksisnya dalam kehidupan sehari-hari, Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan pembaca untuk membaca hasil penelitian ini. Meskipun demikian, penulis menyadari banyaknya kekurangan dan perbaikan. Oleh sebab itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun yang mungkin muncul ketika pembaca tengah atau usai membaca hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

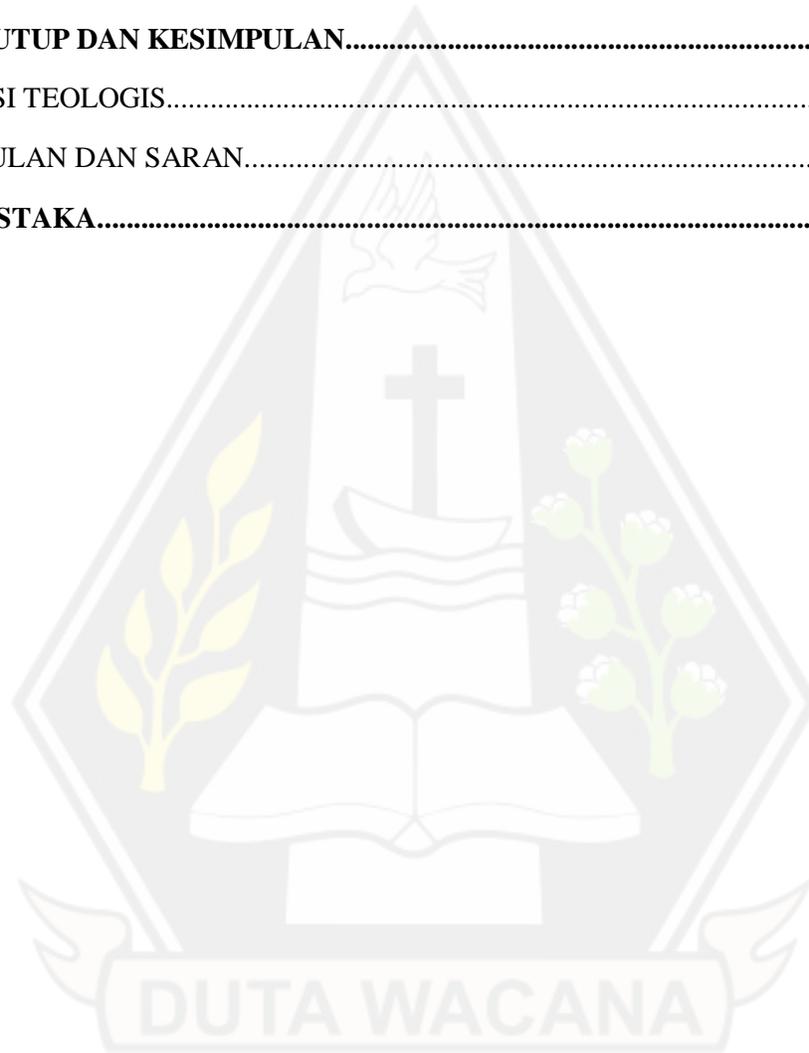
Navasha Vrenaletta Chrisdiantary

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK (BHS. INDONESIA)	ix
ABSTRACT (BHS. INGGRIS)	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERMASALAHAN.....	4
1.3. MASALAH PENELITIAN.....	5
1.4. TUJUAN PENELITIAN.....	6
1.5. METODE PENELITIAN.....	6
1.6. SISTEMATIKA PENULISAN.....	7
1.7. SUMBER PENULISAN.....	8
BAB II. FRANSISKUS DARI ASSISI DAN KONSEP PEMIKIRANNYA	9
2.1. PENDAHULUAN.....	9
2.2. FRANSISKUS DARI KOTA ASSISI.....	9
2.3. LATAR BELAKANG KELUARGA FRANSISKUS DARI ASSISI.....	10
2.4. RIWAYAT HIDUP FRANSISKUS DARI ASSISI.....	10
2.4.1. Fransiskus dalam Dunia Militer.....	11
2.4.2. Fransiskus Meninggalkan Dunia Militer.....	13
2.4.3. Fransiskus Meninggalkan Keluarga dan Seluruh Hartanya.....	15
2.4.4. Fransiskus dan Awal Terbentuknya Komunitas.....	17
2.4.5. Fransiskus dan Biarawati Pertama Ordonya.....	22
2.4.6. Fransiskus dan Ordonya dalam Pengembaraan.....	22
2.4.7. Fransiskus dalam Pengelolaan Ordo secara Resmi.....	25
2.4.8. Fransiskus Mengundurkan Diri dan Mendapat Stigmata.....	26

2.4.9. Fransiskus dan Akhir Hidupnya.....	27
2.5. KONSEP PEMIKIRAN FRANSISKUS DARI ASSISI TENTANG ALAM DAN CIPTAAN LAIN.....	30
2.6. KONSEP PEMIKIRAN FRANSISKUS DARI ASSISI TENTANG KESEDERHANAAN HIDUP.....	32
2.7. KESIMPULAN.....	35
BAB III. KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI DALAM FILOSOFI JAWA.....	36
3.1. PENDAHULUAN.....	36
3.2. PAHAM KOSMOMONISME SEBAGAI PIJAKAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI.....	36
3.3. MAKNA KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI.....	37
3.4. PERWUJUDAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA LAN GUSTI DALAM KESEDERHANAAN HIDUP ORANG JAWA.....	38
3.5. LAKU SEBAGAI OLAH BATIN DAN PENGENDALIAN HAWA NAFSU.....	39
3.5.1. Tapa.....	39
3.5.2. Pasa.....	42
3.5.3. Ngelmu.....	44
3.6. IMPLIKASI KRITIS OLAH BATIN DAN PENGENDALIAN HAWA NAFSU DALAM PERWUJUDAN KESEDERHANAAN HIDUP: “SUGIH TANPA BANDHA”.....	45
3.7. KESIMPULAN.....	47
BAB IV. PERJUMPAAN DIALEKTIS KRITIS ANTARA KONSEP KESEDERHANAAN HIDUP FRANSISKUS DARI ASSISI DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI DALAM FILOSOFI JAWA.....	48
4.1. PENDAHULUAN.....	48
4.2. TEOLOGI INTERKULTURAL SEBAGAI METODE PERJUMPAAN ANTARKONSEP.....	48
4.3. PERJUMPAAN KONSEP KESEDERHANAAN HIDUP FRANSISKUS DARI ASSISI DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI.....	50
4.3.1. Persamaan dan Perbedaan Pemaknaan tentang Hidup Antar Kedua Konsep dan Kesederhanaan Hidup sebagai Sarana Pengosongan Diri Menuju Penyatuan dengan Tuhan.....	50
4.3.2. Praksis Upaya Pengosongan Diri Melalui Pengolahan Batin dan Pengendalian Hawa Nafsu Menuju Penyatuan Diri dengan Tuhan.....	51
4.4. TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP KESEDERHANAAN HIDUP FRANSISKUS DARI ASSISI.....	52

4.4.1. Apakah Mental Miskin Tertanam dalam Komunitas Fransiskus melalui Konsep Kesederhanaan Hidup dengan Menyandarkan Diri pada Kebaikan Liyan?.....	53
4.4.2. Apakah Terjadi Pengabaian Diri dalam Konsep Kesederhanaan Hidup Fransiskus dari Assisi?.....	54
4.5. TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI: Apakah Pemikiran Utopis dalam Konsep Manunggaling Kawula Gusti sama dengan Pemikiran Utopis Fransiskus dari Assisi?.....	55
4.6. KESIMPULAN.....	58
BAB V. PENUTUP DAN KESIMPULAN.....	60
5.1. REFLEKSI TEOLOGIS.....	60
5.2. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	68



ABSTRACT

“Perjumpaan antara Konsep Kesederhanaan Hidup menurut Fransiskus dari Asisi dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam Filosofi Jawa: Upaya Pembangunan Spiritualitas Kristen yang Kontekstual”

Perilaku konsumtif berakar dari paham hedonisme yang semakin berkembang dikalangan masyarakat yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat dan generasi kedepan. Maka, penelitian ini mengandung ide untuk menahan laju perilaku konsumtif dengan meneladan pada spiritualitas Fransiskus dari Asisi dan konsep orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah konsep spiritualitas kesederhanaan Fransiskus Asisi yang diperjumpakan dengan konsep orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*, sehingga perjumpaan antar keduanya dapat atau kurang relevan untuk membangun spiritualitas Kristen yang kontekstual. Perjumpaan tersebut dilakukan melalui pendekatan teologi interkultural, yang mana merupakan refleksi teologis dari sebuah proses interkulturasi dimana ada perjumpaan antar budaya. Melalui teologi interkultural, ditemukan adanya persamaan antara kedua konsep yakni pengosongan diri sebagai sarana menuju penyatuan diri dengan Tuhan, namun ditemukan titik berangkat yang berbeda dari praksis pengosongan diri kedua konsep. Penulis juga melakukan analisis kritis kedua konsep dengan mengurai beberapa praduga dan akhirnya dapat direfleksikan secara teologis bahwa kedua konsep memiliki keterarahan hidup kepada Allah. Hal ini diwujudkan melalui praksis kehidupan sehari-hari yakni dengan mencintai apa yang diciptakan Allah dan yang dicintai Allah. Refleksi tersebut melahirkan sebuah corak spiritualitas baru, yakni spiritualitas *Sumadiya lan Samadya*. *Sumadiya* berarti perlu adanya kesediaan atau kerelaan hati untuk ikhlas dan *legowo* mencintai dunia dalam wujud perbuatan baik pada ciptaan lain dan lingkungan. *Samadya* mendorong untuk hidup dengan pola pikir sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan dalam aspek kehidupan.

Kata Kunci: *Fransiskus dari Assisi, kesederhanaan hidup, filosofi Jawa, Manunggaling Kawula Gusti, perjumpaan, teologi interkultural, spiritualitas, Sumadiya lan Samadya.*

Lain-lain:

viii + 71 halaman; 2022

34 (1976-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

ABSTRACT

"The Encounter between the Concept of Simplicity of Life according to Francis of Assisi and the Concept of *Manunggaling Kawula Gusti* in Javanese Philosophy: An Efforts to Developing Contextual Christian Spirituality"

The root of consumptive behaviour is on the more-growing hedonism concept among the people which gives bad effects for the people and the future generation. Therefore, this research contains ideas to hold the rate of comsumptive behaviour with patterning on Francis spirituality from Asisi and a Javanese concept *Manunggaling Kawula Gusti*. This research aims to find out how far the simplicity spirituality concept of Francis of Asisi meeting with the concept from Javanese *Manunggaling Kawula Gusti*, so that both the concepts are able or less relevant to build the contextual Christian spirituality. To be able to see how the both concepts go, the approach done is intercultural theology which is a theological reflection from the intercultural process where the encounter of culture exists. Through intercultural theology, there is similarity found between the two concepts, that is, self-emptying as a tool to the self-unification with God, but there is also a different starting point found from the self-emptying praxis from both concepts. Therefore, in daily life application, the two concepts seem having many similarities but having different details. The researcher also did the critical analysis to the both concepts with analyzing some presumptions and finally theologically, it reflects that the two concepts have directions of life to God. This thing is reflected through the daily life praxis with loving which God was created and loved. The reflection engenders a new spirituality pattern, that is, *Sumadiya lan Samadya* concept. *Sumadiya* means it needs the readiness and willingness of heart to be sincere and heartfelt to love the world as a kindness deed to other creations and environment. *Sumadya* encourages to live with rightly thought and not exaggerate in the aspects of life.

Keywords: *Francis from Asisi, the simplicity of life, Javanese philosophy, Manunggaling Kawula Gusti, meeting, intercultural theology, spirituality, Sumadya lan Samadya*

Etc:

viii + 71 pages; 2022

34 (1976-2022)

Thesis Supervisor: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia hidup tidak dapat dilepaskan dari berbagai kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan secara umum dapat dimengerti sebagai segala sesuatu yang penting untuk ada dalam kehidupan manusia dan menunjang kenyamanan, kecukupan, serta kesejahteraan. Berbeda dengan kebutuhan, keinginan secara umum dimengerti sebagai segala sesuatu yang diidamkan untuk ada meskipun tidak sepenting kebutuhan, keinginan lebih menunjang kepuasan dan skala prioritasnya berada dibawah kebutuhan. Tidak adanya uang seringkali menjadi kendala seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Supaya kebutuhan dan keinginan tersebut dapat dipenuhi ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh uang, misalnya dengan bekerja atau meminjam uang untuk keperluan-keperluan yang dianggap mendesak. Banyak hal-hal mendesak yang begitu sulit untuk dipenuhi dan diselesaikan sehingga pada akhirnya orang harus dengan terpaksa hidup dalam desakan-desakan tersebut, misalnya desakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk pendidikan, dan lain sebagainya. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan kemiskinan, hidup dalam keterbatasan ekonomi ditengah desakan kebutuhan yang terus menekan.

Tahun 2022 menjadi tahun yang mengungkap banyak sekali tragedi bunuh diri dari banyak daerah di Indonesia. Menurut data statistik kasus bunuh diri Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, pada tahun 2020 tercatat ada 670 kasus bunuh diri yang tercatat di seluruh Indonesia, namun seperti gunung es, jumlah kasus bunuh diri yang tidak tercatat mencapai empat kali lipat daripada jumlah kasus yang tercatat dan jumlah tersebut terus meningkat hingga tahun 2022.¹ Kasus bunuh diri dari data tersebut mayoritas disebabkan oleh depresi, kurangnya pemahaman akan kesehatan mental dan tenaga psikologi klinis yang masih kurang untuk menangani gangguan gangguan kejiwaan. Depresi yang berujung pada pilihan untuk mengakhiri hidup tersebut didukung oleh banyak faktor, misalnya adanya masalah keluarga, agama, ekonomi, dan lain sebagainya. Faktor-

¹ “Hari Kesehatan Mental, Ini PR Besar di Indonesia.” CNBC Indonesia, diakses 10 Oktober, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221010183429-4-378631/hari-kesehatan-mental-ini-pr-besar-di-indonesia>.

faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga depresi menjadi menonjol dan pilihan untuk mengakhiri hidup menjadi solusi instan yang dipilih.

Di Indonesia, faktor ekonomi dan kemiskinan menjadi salah satu faktor besar datangnya depresi yang berujung bunuh diri. Ekonomi yang buruk dan kemiskinan membawa dampak munculnya faktor-faktor pemicu yang lain. Kemiskinan membuat pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan serta kebutuhan yang lain menjadi sulit untuk dipenuhi bahkan menjadi salah satu pemicu buruknya relasi satu sama lain. Ciri khas yang paling berat dari kemiskinan adalah pengalaman ketidakberdayaan dan ketergantungan bagaikan hidup dalam penjara dengan tembok tinggi yang tidak dapat dilampaui.² Pada akhirnya, uang dan kekayaan materi diletakkan seolah-olah diatas hal-hal lainnya. Bahkan mirisnya, validasi diri pun harus diperjuangkan dengan susah payah mengejar uang dan menumpuk kekayaan materi seperti barang-barang mahal padahal pada realitanya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Ada ungkapan yang akhir-akhir ini sering digunakan dan viral di dunia maya yaitu kalimat “gaya elit ekonomi sulit”. Kalimat ini ada oleh karena maraknya fenomena *flexing* atau pamer kekayaan oleh orang-orang kaya “palsu” dengan tujuan untuk menunjukkan status sosial dan kemampuan finansial namun pada realitanya mengalami kesulitan ekonomi.³ Pada masa kini, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang begitu pesat dan masih terus berkembang. Banyak kemudahan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, termasuk dalam hal memperoleh/meminjam uang. Sekarang, meminjam uang tidak harus dengan cara pergi ke bank atau bertemu secara langsung dengan pemberi pinjaman. Masyarakat masa kini lebih dimudahkan dengan adanya teknologi baru di mana meminjam uang dapat dilakukan secara *online*. Namun, tentunya ada resiko yang harus disadari juga terkait kemajuan teknologi yang ada.

Pada tahun 2021 lalu, sempat marak berita tentang korban dari pinjaman *online* illegal banyak diberitakan oleh media-media di Indonesia. Menurut pengakuan para korban, rata-rata motivasi mereka meminjam uang secara *online* adalah kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi juga keinginan yang ingin segera diwujudkan namun tidak ada uang yang mencukupi untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut. Dari banyaknya angka permintaan inilah maka bisnis pinjaman *online* memiliki peluang yang besar sehingga angka penawarannya pun menjadi tinggi berbanding

² J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 128.

³ “Fenomena Flexing Kekayaan, Tanda Benar-benar Hidup Bahagia?” CNBC Indonesia, diakses 28 Maret, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220328101257-33-326465/fenomena-flexing-kekayaan-tanda-benar-benar-hidup-bahagia>.

lurus dengan angka permintaan. Meskipun demikian, kemunculan banyak situs atau aplikasi pinjaman *online* tidak semuanya mendapat pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga banyak situs atau aplikasi pinjaman *online* ilegal yang memang bertujuan untuk menipu dan membocorkan data peminjamnya, sehingga data tersebut disalahgunakan dan merugikan peminjam. Menurut pihak OJK, maraknya pinjaman online ilegal ini didukung oleh beberapa faktor baik dari pelaku maupun dari korban. Dari sisi pelaku, mereka dimudahkan dengan tersedianya kemudahan dalam mengunggah aplikasi atau situs yang telah mereka buat juga kerjasama dengan pihak luar negeri sebagai tempat peletakan *server* dan pendanaan. Dari segi korban, selain motivasi yang telah disebutkan di atas, juga didukung oleh kurangnya pengetahuan atau literasi masyarakat tentang pinjaman online.⁴ Dilansir oleh portal Aplikasi Informatika Kemkominfo, sudah ada 447 *Fintech* atau *Financial Technology* ilegal yang diblokir oleh Kominfo sejak awal tahun 2021 hingga pertengahan bulan Juli tahun 2021. Untuk penanganan selanjutnya masih terus dalam pantauan selama 24 jam, juga disediakan kanal aduan konten untuk melaporkan hal-hal serupa.⁵ Selain itu, terjalin kerjasama antara Kemkominfo, OJK, Kepolisian RI dan Kemenkop UKM dalam pemberantasan pinjaman *online* ilegal ini yang telah disampaikan dalam siaran pers pada tanggal 20 Agustus 2021.⁶

Selain daripada pinjaman *online*, perilaku berhutang masyarakat juga didukung dengan adanya aplikasi-aplikasi yang mendukung perilaku tersebut, misalnya adanya fitur Shopee Pay Later dalam aplikasi belanja Shopee, fitur Gopay Pay Later dalam Aplikasi Gojek dan aplikasi Akulaku. Ketiga aplikasi tersebut menyediakan sistem cicilan apabila seseorang ingin membeli suatu barang atau menggunakan suatu jasa tanpa khawatir pengeluaran terlalu besar pada satu waktu. Namun dengan disediakannya sistem cicilan, cenderung membuat masyarakat lebih banyak membeli hasil produksi tanpa pikir panjang. Hal ini semakin meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat sehingga semakin hari budaya konsumerisme semakin tertanam kuat di tengah-tengah masyarakat. Budaya konsumerisme lahir dari paham konsumerisme yang menjadikan seseorang mengonsumsi hasil

⁴ “Infografis OJK Bersama Kementerian atau Lembaga Terkait Berkomitmen Berantas Pinjol Ilegal.” Otoritas Jasa Keuangan, diakses 15 Oktober, 2021, <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-OJK-Bersama-Kementerian-atau-Lembaga-Terkait-Berkomitmen-Berantas-Pinjol-Ilegal.aspx>.

⁵ “Sejak Januari Hingga Juni 2021 Kominfo Tangani 447 Fintech Ilegal.” Aptika Kemkominfo, diakses 31 Juli, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/sejak-januari-hingga-juni-2021-kominfo-tangani-447-fintech-ilegal/>.

⁶ “Pernyataan Bersama OJK, Bank Indonesia, Kepolisian RI, Kominfo dan Kemenkop UKM dalam Pemberantasan Pinjaman Online Ilegal.” Kemkominfo, diakses 20 Agustus, 2021, https://www.kominfo.go.id/content/detail/36494/siaran-pers-no-no-295hmkominfo082021-tentang-pernyataan-bersama-ojk-bank-indonesia-kepolisian-ri-kominfo-dan-kemenkop-ukm-dalam-pemberantasan-pinjaman-online-ilegal/0/siaran_pers.

produksi yang didasari oleh keinginan dan dilakukan secara berlebihan, tanpa sadar serta berkelanjutan.⁷ Budaya konsumerisme ini tidak jarang juga didukung dan dipengaruhi oleh paham lain yang lebih mendasar tentang perilaku konsumtif yakni paham Hedonisme. Hedonisme memandang bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan semaksimal mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang negatif atau menyakitkan.⁸

Paham tentang hedonisme pertama kali dicetuskan oleh seorang murid Socrates yakni Aristippos. Aristippos memandang kesenangan adalah yang sungguh baik bagi manusia karena ia melihat bahwa sejak kecil manusia tertarik dengan kesenangan dan menghindari ketidaksenangan, apabila kesenangan tersebut telah didapatkan maka tidak ada hal lain lagi yang dicari.⁹ Meskipun demikian, Aristippos tetap mengakui adanya batas untuk mencari kesenangan dan perlunya pengendalian diri.¹⁰ Hedonisme dibahas lebih luas oleh Epikuros dengan membedakan keinginan menjadi 3 macam: (1) keinginan alamiah yang perlu – misalnya pangan, (2) keinginan alamiah yang tidak perlu –misalnya makanan enak/mewah, (3) keinginan yang sia-sia –misalnya kekayaan.¹¹ Dari 3 macam keinginan itu, yang harus dipenuhi pemuasannya adalah keinginan alamiah yang perlu. Meskipun menggagas tentang hedonisme namun pada akhirnya Epikuros menganjurkan untuk memiliki pola hidup yang sederhana.¹² Walaupun Epikuros telah menegaskan dalam gagasannya untuk hidup sederhana namun paham ini banyak dipahami dan tersebar pada bagian permukaannya saja yang hanya berfokus pada kesenangan dan tanpa disadari paham sudah tertanam kuat di tengah-tengah masyarakat masa kini didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan banyak kemudahan.

1.2. PERMASALAHAN

Budaya konsumerisme yang berakar dari paham hedonisme yang semakin berkembang di kalangan masyarakat lama kelamaan akan berdampak buruk bagi masyarakat sendiri juga bagi generasi kedepan, misalnya timbulnya pola hidup yang boros, dapat menimbulkan kecemburuan

⁷ Abdur Rohman, “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa.” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24 (Desember 2016): 240.

⁸ Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 114.

⁹ Kees Bertens. *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013). 183.

¹⁰ Bertens, *Etika*, 184.

¹¹ Bertens, *Etika*, 185.

¹² Bertens, *Etika*, 185.

sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung dan bisa menambah peluang untuk kebiasaan berhutang.¹³ Maka dari itu, ada baiknya apabila ada pemikiran atau gagasan yang mampu mendorong masyarakat untuk menahan paham dan budaya konsumerisme juga hedonisme semakin tertanam dalam atau semakin meluas. Untuk masyarakat Indonesia yang beragama Kristen, Fransiskus dari Asisi memiliki konsep spiritualitas yang ia hayati dalam kehidupannya yaitu konsep kesederhanaan hidup atau *Simplicity of Life*. Spiritualitas ini dilihat penulis mampu membantu orang Kristen untuk mengendalikan nafsu akan perilaku konsumtif dari paham konsumerisme dan hedonisme. Spiritualitas kesederhanaan hidup yang dihayati oleh Fransiskus dari Asisi pada akhirnya juga diterapkan pada Ordo Fransiskan yang khas dengan jiwa pengosongan diri di mana fokus spiritualitasnya diletakkan pada kedamaian dan melihat kekayaan sebagai kemungkinan besar datangnya pertikaian dan tipu daya.¹⁴ Kemiskinan sebagai jalan hidup yang dipilih dilihat sebagai ekspresi kerendahan hati yang akan membawa kedamaian. Dari kesadaran yang demikian, spiritualitas kesederhanaan hidup dilihat mampu untuk menahan hawa nafsu dan godaan dari perilaku konsumtif dan hedonis.

Untuk masyarakat Kristen khususnya bagi yang bersuku Jawa, spiritualitas kesederhanaan hidup Fransiskus dari Asisi ini rasanya dapat dihubungkan dengan konsep yang dalam filosofi Jawa yaitu *Manunggal Kawula Gusti*. Konsep ini lahir dari kesadaran orang Jawa pada *Cakra Manggilingan Sewu* yang melihat bahwa alam memiliki penataan waktu dan pergantian secara terus menerus (kosmomonisme). Keyakinan ini lahir dari sikap hidup orang Jawa yang percaya akan takdir di mana segala sesuatu yang terjadi dan ada di dalam alam semesta ini sudah terlebih dahulu ditentukan waktu, tempat, dan peristiwanya. Oleh karena paham kosmomonisme juga, masyarakat Jawa percaya bahwa segala sesuatunya berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan bahkan esensi terdalam manusia sendiri adalah ilahi. Dalam konteks perilaku masyarakat yang kian konsumtif, orang Jawa dengan konsepnya yang khas ini mengajak masyarakat masa kini untuk menerima hidup sesuai dengan apa yang diberikan oleh Tuhan tanpa melakukan hal-hal yang sifatnya lebih-lebihan.

1.3. MASALAH PENELITIAN

¹³ “Konsumsi.” Kemendikbud, diakses 2008, <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Konsumsi-2008/konten6.html>.

¹⁴ Ivan Gobry. *Fransiskus dari Asisi* (Ende: Nusa Indah, 1976). 54.

Dengan mengetahui perkembangan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh paham Hedonisme, maka penulis memiliki ide untuk menahan laju perilaku konsumtif tersebut dengan meneladan pada spiritualitas Fransiskus dari Asisi dan konsep orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam tulisan ini, penulis ingin meneliti sejauh manakah konsep spiritualitas kesederhanaan hidup Fransiskus dari Asisi dapat diperjumpakan dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* sehingga dapat dilihat di akhir nanti perjumpaan itu dapat atau kurang relevan untuk membangun spiritualitas Kristen yang kontekstual. Untuk pendalaman penelitian, penulis menggunakan buku dari Augustine Thompson dengan judul *Francis of Assisi: A New Biography*¹⁵ untuk memperdalam pemahaman mengenai Fransiskus dari Asisi dan buku Etika Jawa tulisan Frans Magnis Suseno¹⁶ untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai buku utama dalam penelitian ini, kedua buku tersebut dalam penggaliannya juga akan menggunakan sumber literatur pendukung lainnya. Dari kedua buku utama tersebut, pokok permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pokok pikiran apakah yang melahirkan konsep kesederhanaan hidup (*simplicity of life*) menurut Fransiskus dari Asisi?
2. Pokok pikiran apakah yang melahirkan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam filosofi Jawa?
3. Bagaimana pokok pikiran kedua konsep itu dapat secara dialektis kritis diperjumpakan untuk membangun spiritualitas Kristen yang kontekstual?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah konsep spiritualitas kesederhanaan Fransiskus Asisi dapat diperjumpakan dengan konsep orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* sehingga dapat diketahui perjumpaan antar keduanya dapat atau kurang relevan untuk membangun spiritualitas Kristen yang kontekstual.

1.5. METODE PENELITIAN

¹⁵ Augustine Thompson, *Francis of Assisi: A New Biography* (Amerika Serikat: Cornell University Press, 2012).

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1988).

Dalam usaha memperoleh dan menggali jawaban dari masalah penelitian di atas, penulis menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data karena pustaka untuk mendapatkan informasi terkait bahasan penelitian telah banyak dipublikasikan dan cukup sebagai bahan pengkajian penelitian. Metode penulisan dari penggalan dan hasil penelitian ini menggunakan penulisan deskriptif karena akan dipaparkan masing-masing variabel dengan spesifik dan jelas sehingga dapat dilihat hubungan antar keduanya. Untuk dapat melihat hubungan atau perjumpaan antara spiritualitas kesederhanaan Fransiskus dari Asisi dan prinsip orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*, penulis ingin melakukan pendekatan dengan menggunakan teologi interkultural sebab teologi interkultural merupakan refleksi teologis dari sebuah proses interkulturasi di mana ada perjumpaan antara budaya dengan budaya.¹⁷ Arah dari teologi interkultural umumnya mengarah pada komunikasi/interaksi interkultural dengan perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan latar belakang, keyakinan, prinsip dan konteks-konteks tertentu. Prinsip dan sikap yang utama dalam terapan teologi interkultural harus memiliki motivasi untuk berdialog dengan intensif dalam artian memiliki sikap terbuka akan persamaan maupun perbedaan yang ada, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah (setara) sehingga dapat saling dikritik dan mengkritik, saling memperkaya dan diperkaya bahkan jika tetap ada perbedaan yang tidak dapat diakomodasi tetap akan di akui sebagai kekayaan, memiliki kemampuan untuk berempati, dan didasari dengan sikap keramahmatan. Teologi interkultural dengan prinsip, sikap dan arah tersebut dapat menjadi metode bagi penulis untuk menjembatani perjumpaan antara Spiritualitas Fransiskus Asisi dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 pada penulisan karya ilmiah ini akan berisikan bagian latar belakang, permasalahan, batasan permasalahan, masalah penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian yang digunakan serta sistematika dan sumber penulisan.

Bab 2 pada penulisan karya ilmiah ini akan berisikan hasil penggalan pustaka terkait pribadi Fransiskus dari Asisi, riwayat hidupnya, pemikirannya, hingga pokok-pokok pikiran yang melahirkan Spiritualitas Kesederhanaan atau *Simplicity of Life*.

¹⁷ Frans Wijzen, "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?" dalam *Teologi Silang Budaya*, ed. Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: Yayasan TPK dan Divisi PPPS Fakultas Teologi UKDW, 2015), 17.

Bab 3 pada penulisan karya ilmiah ini akan berisikan hasil penggalian pustaka terkait masyarakat suku Jawa dan bagaimana mereka memandang kehidupan sebagai sebuah liturgi, prinsip-prinsip atau pemikiran yang mereka hidupi, termasuk didalamnya ada konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, lahirnya konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dan pokok-pokok pikiran yang mendasari hingga melahirkan adanya konsep *Manunggaling Kawula Gusti*.

Bab 4 pada penulisan karya ilmiah ini akan berisikan bagaimana penulis melihat perjumpaan antara konsep kesederhanaan hidup (*simplicity of life*) menurut Fransiskus dari Asisi dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam filosofi Jawa serta sejauh mana keduanya dapat dihubungkan dan memiliki gaung yang sama serta penerapannya di dalam upaya untuk membangun spiritualitas Kristen yang kontekstual.

Bab 5 pada penulisan karya ilmiah ini akan berisikan kesimpulan, kelebihan, kekurangan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

1.7. SUMBER PENULISAN

Berdasarkan dari metode penelitian yang menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data maka penelitian dan penulisan karya ilmiah ini mengambil sumber dari berbagai pustaka yang ada baik pustaka dalam bentuk fisik maupun pustaka digital, baik dalam bentuk buku atau jurnal, artikel, majalah, berita dan lain sebagainya.

tersebut menjadi negatif.¹⁷³ Dosa membuat dunia tidak bisa mengenal dan menerima Allah yang hadir dalam Kristus.¹⁷⁴ Oleh karena hal tersebut, banyak nasihat yang kerap kali muncul terkait dengan sikap terhadap dunia misalnya peringatan supaya tidak serupa dengan dunia dan tidak mengasihi dunia (Roma 12:2, 1 Yohanes 2:15, 2 Timotius 4:10, dan lain-lain).¹⁷⁵ Nasihat-nasihat tersebut bukan semata-mata bisa ditelan mentah-mentah namun perlu dipahami lebih mendalam, nasihat-nasihat tersebut sebetulnya tidak menyarankan pembaca untuk membenci dunia, melepaskan diri dari dunia atau bergerak menjauhi dunia namun justru mencintai dan terlibat dalam dunia sekaligus berhati-hati pada dunia yang menolak Allah oleh karena dosa. Dengan demikian, jika makhluk ciptaan-Nya membenci dunia maka itu sama saja dengan membenci atau menolak cinta Allah yang begitu besar pada dunia dan hal ini tentu tidak sesuai dengan keterarahan hidup pada Allah seperti pemaknaan Fransiskus dari Assisi dan masyarakat Jawa.

Aktualisasi Mencintai Dunia dalam Praksis Kehidupan Sehari-hari

Berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia dapat mencintai dunia seperti Allah mencintai dunia, maka diperlukan adanya upaya-upaya aktualisasi cinta pada dunia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kedua konsep memiliki keterarahan pada Allah dalam hidup, namun rasanya perlu bagi manusia untuk menghayati kehidupannya di dunia. Manusia perlu hadir dan merasakan kehidupannya di sini (dunia) dan saat ini. Terbuka untuk merasakan dan benar-benar fokus pada keadaan di sekitar dan perasaan atau emosi yang muncul (*mindfulness*). Aktualisasi yang dapat dilakukan sehari-hari dalam rangka mencintai dunia dan menghayati kehidupan di sini dan saat ini adalah dengan melakukan doa, meditasi dan puasa seperti yang dilakukan oleh Fransiskus dari Assisi dan masyarakat Jawa sebagai penerapan dari konsep kesederhanaan hidup dan *Manunggaling Kawula Gusti* dalam keseharian. Tentunya hal-hal tersebut dilakukan dengan rasa syukur dan rasa cukup atas apa yang telah diberikan Allah. Aktualisasi lainnya juga dapat dilakukan dengan membina hubungan yang baik dengan sesama ciptaan di dunia, seperti apa yang dilakukan Fransiskus melalui cintanya pada seluruh ciptaan dan seperti yang masyarakat terapkan melalui konsep *Hamemayu Ayuning Bawana*. Sebagaimana yang ada dalam Yohanes 3:16 bahwa cinta Allah begitu besar pada dunia yang

¹⁷³ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 74-75.

¹⁷⁴ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan*, 75.

¹⁷⁵ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan*, 74.

diciptakan-Nya, alangkah baiknya manusia juga mencintai apa yang dicipta dan dicintai oleh Allah dengan berbagai upayanya.

Corak Spiritualitas “Sumadiya lan Samadya”

Banyak persamaan dan perbedaan yang telah digali antara konsep kesederhanaan hidup dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Perlu di sadari meskipun konsep kesederhanaan hidup dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* sama-sama memiliki keterarahan pada Allah namun kedua konsep tersebut merupakan dua sudut pandang yang berbeda dan kerap kali dilihat sebagai hitam dan putih atau berkebalikan pada beberapa detail. Perbedaan sudut pandang ini serupa dengan bagaimana Doa Bapa Kami disampaikan dengan berbeda pada Injil Matius yang meminta makanan secukupnya pada hari ini dan Injil Lukas yang meminta makanan secukupnya untuk setiap hari.¹⁷⁶ Perbedaan sudut pandang dalam Matius dan Lukas tidak menuntun pada keharusan memilih di antara keduanya namun menuntun kemampuan untuk melihat spiritualitas yang sama dalam wajah yang berbeda.¹⁷⁷ Kedua sudut pandang dalam doa tersebut menampilkan ciri khas masing-masing dengan tampilnya spiritualitas ketergantungan dan spiritualitas kecukupan secara bersamaan dan kedua ciri khas tersebut menuntun pada kesadaran akan kedaulatan Allah dan kesetiaan.¹⁷⁸

Begitu pula dalam konsep kesederhanaan hidup dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, meskipun sudut pandang kedua konsep memiliki banyak perbedaan namun arah spiritualitasnya sama yakni mengarah kepada Allah. Kedua konsep menampilkan ciri khas masing-masing dengan kuat dilihat dari titik berangkat dan tujuan penerapan kedua konsep yaitu konsep kesederhanaan hidup yang fokus pada pengosongan diri dalam rangka menyediakan ruang khusus bagi cinta Allah dalam diri dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang fokus pada upaya menyatukan diri dengan Allah. Dengan ciri khas tersebut, kini penulis dapat melihat kedua ciri khas sebagai sesuatu yang berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Kedua konsep telah mengalami peleburan sehingga terciptalah corak spiritualitas yang baru dengan horizon yang lebih luas dan kontekstual khususnya bagi jemaat Kristen Jawa.

Menurut Bausastra, *sumadiya* dalam bahasa Jawa berarti ketersediaan atau sudah disediakan, sedangkan *samadya* dalam bahasa Jawa berarti di tengah-tengah atau sedang-sedang saja. Penulis

¹⁷⁶ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan*, 45.

¹⁷⁷ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan*, 49.

¹⁷⁸ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan*, 50.

memilih kata tersebut sebagai corak spiritualitas baru karena menyesuaikan dengan konteks dan sasaran corak spiritualitas ini dapat digunakan. Corak spiritualitas ini berangkat dari perjumpaan konsep kesederhanaan hidup menurut Fransiskus dari Assisi dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam filosofi Jawa sehingga sasarannya adalah jemaat Kristen Jawa. Dengan demikian, maka pemilihan kata tersebut dinilai lebih sesuai dan mantap di hati jemaat Kristen Jawa untuk dihayati.

Pemahaman akan *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi* bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali pada Allah serta adanya perputaran kosmos dan takdir menimbulkan adanya dorongan untuk bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki atau ditakdirkan. Hal ini terkandung dalam kedua konsep dan diwujudkan dalam *laku* hidup sederhana. Selain itu, rasa syukur dan cukup dapat juga diwujudkan dalam cinta kepada dunia (segala ciptaan lain) karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi dunia demikian juga ada kesadaran untuk ciptaan-Nya mencintai Allah. Mencintai Allah selain diwujudkan dalam doa, puasa, meditasi dan lainnya, diwujudkan juga dalam cinta kepada segala ciptaan-Nya di dunia. Oleh karena itu, perlu adanya kesediaan (*sumadiya*) atau kerelaan hati untuk dengan ikhlas dan *legowo* mencintai dunia dalam wujud perbuatan baik pada liyan dan lingkungan.

Selain perlu *sumadiya* untuk mencintai dunia sebagai ciptaan Allah, kedua konsep juga mendorong untuk hidup dengan pola pikir sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan (*samadya*) dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal finansial, baik bagi mereka dengan finansial rendah ataupun tinggi, jika spiritualitas *samadya* ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka gaya hidup yang akan dipilih pun adalah gaya hidup yang sewajarnya atau sedang-sedang saja. Spiritualitas *sumadiya lan samadya* mendorong seseorang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri dengan kesediaan untuk berbuat baik pada liyan dan lingkungan. Jika dalam latar belakang sempat diuraikan tentang perilaku konsumtif dan hedonisme, maka dengan spiritualitas *sumadiya lan samadya* ini kiranya mampu menekan perilaku konsumtif tersebut dengan mengonsumsi segala sesuatu hingga habis pakai dan memprioritaskan kebutuhan primer.

5.2. KESIMPULAN DAN SARAN

Teologi interkultural adalah salah satu cara berteologi dengan memperjumpakan dua atau lebih konsep antara sesama agama, atau sesama budaya, atau bisa juga antara agama dan budaya. Dalam penelitian ini, penulis memilih konsep kesederhanaan hidup Fransiskus dari Assisi dan konsep

Manunggaling Kawula Gusti dalam filosofi Jawa untuk diperjumpakan dengan memperhatikan prinsip penerapan teologi interkultural seperti penerimaan, keterbukaan, kemauan untuk menghargai, menghormati dan mengakui pandangan yang lain sehingga terjadi proses saling mengisi, mempengaruhi ataupun saling bergantung yang sangat memungkinkan untuk terjadinya perubahan, perkembangan atau penambahan pada masing-masing konsep pemikiran. Oleh sebab itu, sesuai dengan praktis penerapan teologi interkultural di mana dibutuhkan dasar pengetahuan pada kedua konsep yang akan diperjumpakan, maka pada Bab II penulis menggali dan memahami Fransiskus dari Assisi beserta konsep pemikirannya, selanjutnya pada Bab III penulis menggali dan memahami konsep *Manunggaling Kawula Gusti dalam filosofi Jawa* supaya kedua konsep dapat diperjumpakan.

Fransiskus dari Assisi dan Praktis Konsep Pemikirannya

Fransiskus dari Assisi adalah seorang yang pada awalnya hidup dengan baik dan berkecukupan sebagai anak dari seorang pedagang, ia sangat mencintai kesempurnaan dan kemewahan. Ketika usianya menginjak remaja dewasa, Fransiskus tergabung ke dalam pasukan militer kota Assisi dan mengikuti perang. Pasukannya sempat mengalami kekalahan sehingga ia sempat ditahan dalam penjara. Pengalaman perang dan terpenjara ternyata menyisakan trauma namun di sisi lain pengalaman tersebut membuka pikiran dan hatinya menjadi pribadi yang lebih sensitif pada sekitar. Dampak dari pengalaman tersebut membuat Fransiskus menyesali dosa-dosa dan kesalahannya pada masa lalu dan memilih untuk bertobat dengan menjalani kehidupan sederhana, tinggal di gereja, berdoa dan memuji Tuhan, melakukan meditasi dalam gua atau hutan dan melayani orang kusta. Pertobatan dengan menjalani hidup yang sederhana ini lalu diteladan oleh beberapa orang lainnya yang kemudian menjadi pengikut Fransiskus dan jumlahnya semakin banyak dari waktu ke waktu sehingga menjadi sebuah komunitas baru. Fransiskus terus menajalani kehidupan yang sederhana bersama dengan pengikut-pengikutnya, melakukan pengembaraan dan berkhotbah di berbagai negara, mendapatkan stigmata dan akhirnya meninggal karena berbagai penyakit yang telah lama ia derita. Mencintai ciptaan lain seperti sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan berbagai elemen alam menjadi salah satu ciri khas dari Fransiskus. Selain itu, Fransiskus juga terkenal dengan konsep kesederhanaan hidup yang ia terapkan dalam seluruh perjalanan hidupnya dalam rangka pertobatan.

Konsep Manunggaling Kawula Gusti dan Praktis Penerapannya

Setelah menggali dan memahami bagaimana konsep kesederhanaan hidup diterapkan dalam kehidupan Fransiskus dari Assisi, untuk memperlengkapi dasar pengetahuan akan kedua konsep yang

diperjumpakan maka penulis juga menggali dan memahami konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam filosofi Jawa, upaya pencapaiannya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* ada oleh karena kesadaran masyarakat Jawa akan adanya perputaran kosmos yang teratur dan terus berulang. Untuk itu, masyarakat Jawa percaya pada takdir/nasib dan menerima perputaran tersebut melalui prinsip *narima ing pandum*. Prinsip ini dipakai sebagai landasan supaya manusia mampu bersyukur akan apa yang sudah menjadi takdir dan menjadi acuan untuk mengutamakan pengolahan batin dan pengendalian hawa nafsu dalam menjalani hidup. Melalui pemaparan tentang *laku* sebagai olah batin dan pengendalian hawa nafsu, dapat dilihat bahwa tujuan hidup masyarakat Jawa lebih menekankan pada kekayaan batin melalui pengolahan batin dan pengendalian hawa nafsu bukan pada kekayaan materi berupa harta benda duniawi. Oleh sebab itu, untuk menyempurnakan dan menerapkan pengolahan batin dan pengendalian hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalani hidup yang sederhana dan menjalin relasi yang harmonis dengan liyan serta lingkungan.

Upaya Perjumpaan Antara Kedua Konsep

Setelah kedua konsep telah digali dan dipahami sebagai dasar pengetahuan menuju perjumpaan, penulis mencoba menerapkan prinsip dan kunci teologi interkultural dalam proses berteologinya. Dalam perjumpaan antara konsep kesederhanaan hidup Fransiskus dari Assisi dan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, penulis menemukan adanya persamaan yang menggunakan pengosongan diri sebagai sarana menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Namun setelah dipelajari lebih lanjut, ternyata penulis menemukan titik berangkat dari upaya pengosongan diri antara kedua konsep berbeda satu sama lain. Dalam penerapan konsep pada kehidupan sehari-hari pun tampak bahwa kedua konsep memiliki banyak persamaan namun memiliki titik tekan yang berbeda pada detail tertentu.

Teologi interkultural juga terbuka pada kemungkinan terjadinya perubahan, perkembangan atau penambahan yang mana hal itu berarti bahwa dalam teologi interkultural sangat mungkin juga terjadi udar prasangka dan analisis kritis pada setiap konsep. Setelah mencoba untuk menganalisis kritis kedua konsep, penulis memiliki praduga, melakukan penggalian lebih lanjut dan membuktikan praduga tersebut benar atau salah. Penulis sempat menduga mental miskin tertanam baik secara sadar ataupun tidak sadar dalam konsep kesederhanaan hidup Fransiskus namun setelah dipelajari lebih lanjut, penulis menemukan fakta bahwa konsep ini tidak memenuhi indikasi mental miskin yang

tertanam dalam konsep. Penulis juga sempat menduga adanya pengabaian diri pada konsep kesederhanaan hidup namun faktanya Fransiskus tidak sepenuhnya mengabaikan diri sendiri, ia memperhatikan diri dengan cara yang unik dan berbeda dengan lebih menekankan pada ketenangan batin dan penerimaan kondisi diri daripada upaya memperbaiki kesehatan fisik. Penulis juga menduga adanya pemikiran utopis yang sifatnya fatalis pada konsep *Manunggaling Kawula Gusti* namun pada setelah dipelajari lebih lanjut, penulis menemukan fakta bahwa pemikiran utopis itu justru digunakan sebagai acuan untuk kehidupan yang lebih baik di masa kini.

Kelebihan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengambil topik yang tergolong baru karena memperjumpakan konsep kesederhanaan hidup Fransiskus dari Assisi dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam filosofi Jawa. Dalam pencariannya, penulis melihat konsep pemikiran Fransiskus dari Assisi yang lebih menonjol sebagai topik penelitian adalah konsep pemikirannya tentang cinta alam dan sesama ciptaan namun pada penelitian ini, penulis lebih memilih konsep kesederhanaan hidupnya. Begitu pula pada konsep pemikiran Jawa yang dipilih, pada penelitian-penelitian sebelumnya, konsep pemikiran Fransiskus Assisi kerap kali diperjumpakan dengan konsep *Hamemayu Ayuning Bawana* namun dalam penelitian ini, penulis memilih konsep *Manunggaling Kawula Gusti* untuk diperjumpakan dengan konsep pemikiran Fransiskus dari Assisi. Kiranya tulisan atau penelitian penulis ini dapat memberikan sumbangsih dalam penerapan teologi interkultural.

Kekurangan Hasil Penelitian dan Saran

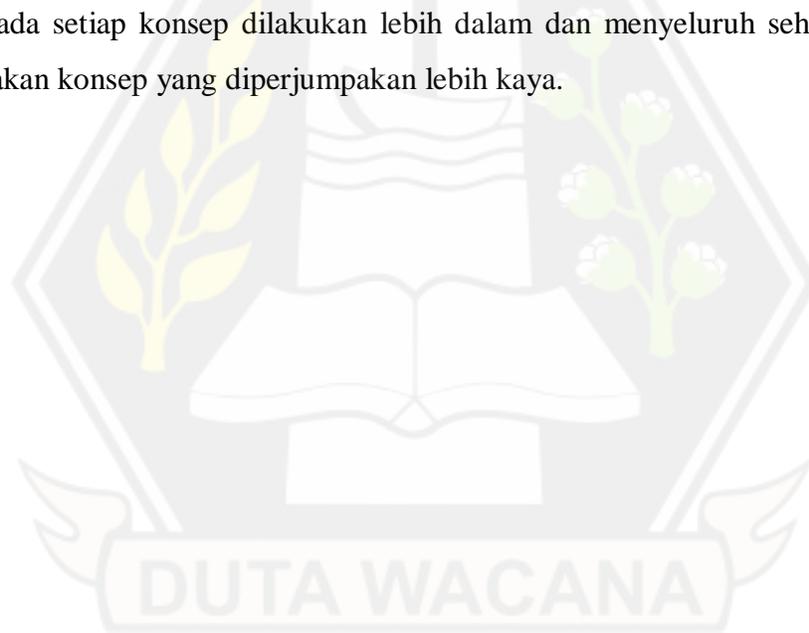
Penulis menyadari bahwa ada kemungkinan terasanya perasaan-perasaan yang tidak nyaman dan kesan menyudutkan baik kepada konsep kesederhanaan hidup ataupun kepada konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, namun maksud penulis adalah untuk mencoba melihat dan menuangkan hasil pandangannya secara objektif pada kedua konsep yang diperjumpakan supaya perjumpaan yang terjadi antara keduanya tetap sesuai dengan kunci atau prinsip dalam berteologi interkultural yang mana perjumpaan antara kedua konsep harus disertai dengan pandangan yang setara atau sejajar satu sama lain.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi literatur yang mungkin penggaliannya hanya terbatas pada sumber-sumber literasi yang ada. Oleh sebab itu, baik adanya apabila dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan metode lain juga seperti pengambilan data

kualitatif dengan secara langsung berjumpa atau melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang sesuai dengan topik yang dipilih, misalnya pada biarawan biarawati Fransiskan atau kepada spiritualis Jawa atau tokoh-tokoh Kejawen.

Berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan yakni studi literatur, penulis juga menyadari bahwa literasi dalam penelitian ini rasanya masih dapat digali lebih kaya lagi namun karena keterbatasan waktu dan batasan fokus penelitian penulis maka literasi yang dapat digunakan dalam penulisan hasil penelitian terbatas sesuai dengan apa yang tertulis dalam daftar pustaka saja. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya, masih banyak sumber literasi yang dapat digali dan dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, penulis juga menyadari tidak menggali lebih dalam dan menyeluruh tentang filosofi Jawa karena sesuai dengan batasan penelitian, penelitian ini hanya terfokus pada konsep pemikiran Jawa yang diperjumpakan dengan konsep kesederhanaan hidup Fransiskus dari Assisi yakni konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Ada baiknya, dalam penelitian selanjutnya, penggalan pada setiap konsep dilakukan lebih dalam dan menyeluruh sehingga pengetahuan dan pemahaman akan konsep yang diperjumpakan lebih kaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Aptika Kemkominfo. “Sejak Januari Hingga Juni 2021 Kominfo Tangani 447 Fintech Ilegal.” Diakses 31 Juli, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/07/sejak-januari-hingga-juni-2021-kominfo-tangani-447-fintech-ilegal/>.
- Ardian, Jiemi. *Love Yourself*. Bandung: Yrama Widya, 2021.
- Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa, “KPJ 401: Duwea Swiwi Aku Gya Mabur.” Dalam *Kidung Pasamuwan Jawi*. Yogyakarta: Aksara Solopos, 2019.
- Banawiratma, J.B dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Chang, William. *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Asisi*. Flores: Nusa Indah, 1989.
- CNBC Indonesia. “Fenomena Flexing Kekayaan, Tanda Benar-benar Hidup Bahagia?” Diakses 28 Maret, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220328101257-33-326465/fenomena-flexing-kekayaan-tanda-benar-benar-hidup-bahagia>.
- CNBC Indonesia. “Hari Kesehatan Mental, Ini PR Besar di Indonesia.” Diakses 10 Oktober, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221010183429-4-378631/hari-kesehatan-mental-ini-pr-besar-di-indonesia>.
- Gobry, Ivan. *Fransiskus dari Asisi*. Ende: Nusa Indah, 1976.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Jong, Kees de. “Teologi (Misi) Interkultural.” Dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia* diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, 23-52. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Jong, Kees de, dan Yusak Tridarmanto. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Kemendikbud. “Konsumsi.” Diakses 2008, <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Konsumsi-2008/konten6.html>.

Kemkominfo. “Pernyataan Bersama OJK, Bank Indonesia, Kepolisian RI, Kominfo dan Kemenkop UKM dalam Pemberantasan Pinjaman Online Ilegal.” Diakses 20 Agustus, 2021, https://www.kominfo.go.id/content/detail/36494/siaran-pers-no-no-295hmkominfo082021-tentang-pernyataan-bersama-ojk-bank-indonesia-kepolisian-ri-kominfo-dan-kemenkop-ukm-dalam-pemberantasan-pinjaman-online-ilegal/0/siaran_pers.

Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Narasi, 2022.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Otoritas Jasa Keuangan. “Infografis OJK Bersama Kementerian atau Lembaga Terkait Berkomitmen Berantas Pinjol Ilegal.” Diakses 15 Oktober, 2021, <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-OJK-Bersama-Kementerian-atau-Lembaga-Terkait-Berkomitmen-Berantas-Pinjol-Ilegal.aspx>.

Provinsi Jawa Tengah. “Mental Miskin Bahaya dalam Tanggulangi Kemiskinan,” Diakses 20 Desember, 2017, <https://jatengprov.go.id/publik/mental-miskin-bahaya-dalam-tanggulangi-kemiskinan/>.

Purwadi. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2022.

Rohman, Abdur. “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa.” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24 (Desember 2016): 240.

Riyanto Sanjiwani, “Mistik Jawa Kontemporer.” Dalam *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, diedit oleh Tim Redaksi Driyarkara, 125-151. Jakarta: Gramedia, 1993.

Sargent, Lyman Tower. *Utopianism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.

- Simon, John C. “Sejarah Kerohanian Indonesia sebagai Penegasan ‘Kultur Hibrida’; Dialog Kritis dengan Jacob Sumardjo.” Dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, 137-188. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Susetya, Wawan. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Thompson, Augustine. *Francis of Assisi: A New Biography*. Amerika Serikat: Cornell University Press, 2012.
- Tridarmanto, Yusak. “Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa.” Dalam *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, diedit oleh Yusak Tridarmanto. 147-159. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Tridarmanto, Yusak. “Pergumulan dan Tantangan Mewujudkan Sikap Hidup Berwawasan Interkultural.” Dalam *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Tridarmanto, Yusak. “Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis.” Dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, 235-248. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Wibowo, Djoko Prasetyo A. “Pemahaman dan Persepsi tentang Teologi Interkultural pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta.” Dalam *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, 7-32. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Wijzen, Frans. “Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?” dalam *Teologi Silang Budaya*, diedit oleh Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Yayasan TPK dan Divisi PPPS Fakultas Teologi UKDW, 2015.